

Tafsir Ahl Al-Dzauq Wa Al-‘Irfan; Lataif Al-Isyarah

Al-Imam Al-Qusyayri Al-Naisaburi

(376 H/986 M- 465 H/ 1074 M)

Oleh:

Ali Aljufri

Email: alialjufri69@gmail.com

Abstract

Al-Qur'an interpretation of Sufi nuances is developing rapidly, especially after the prominent figure of the theoretical Sufi interpretation (nazhari) Muhiddin Ibn Arabi (w.638 H), one of which is a practical Sufi interpretation (amali or faudhi) by Abu al-Qasim Abd Karim bin Hauzan bin Abd Malik al-Qusyayri al-Nesyapuri. One of the figures in the renewal of classical Sufi interpretation that offers a new method of interpretation is the bayani isyari mujaz method which emphasizes the aspects of the Qur'anic cues from the implied meaning (inner) with the approach of language (literature) to the text as a discussion of the miracle of literary language in the Koran. Al-Qusyayri's attention is not merely a gesture or vocabulary of the Qur'an. he has an open view of how to combine the science of Shari'a and the nature of interpreting the Holy Qur'an.

Key Word: Interpretation, Sufi, Al-Qusyayri

Abstrak.

Tafsir al-Qur'an nuansa sufi cukup berkembang dengan pesat, terlebih setelah pasca tokoh tafsir sufi teoritis (nazhari) terkemuka Muhiddin Ibnu Arabi (w.638 H), salah satunya adalah tafsir sufi praktis (amali atau faudhi) karya Abu al-Qasim Abd Karim bin Hauzan bin Abd Malik al-Qusyayri al-Nesyapuri. Salah seorang tokoh pembaharuan tafsir sufi klasik yang menawarkan metode baru dalam tafsirnya yaitu metode bayani isyari mujaz yang penekanannya pada aspek isyarat-isyarat al-Qur'an dari makna yang tersirat (batin) dengan pendekatn bahasa (sastra) terhadap teks sebagai pembahasan kemukjizatan sastra bahasa dalam al-Qur'an. Perhatian al-Qusyayri bukan sekedar isyarat atau kosakata al-Qur'an, ia memiliki pandangan yang terbuka bagaimana menggabungkan antara ilmu syariat dan hakikat dalam menafsirkan kitab suci al-Qur'an.

Kata kunci: **Tafsir, Sufi dan Imam Al-Qusyayri.**

A. Pendahuluan

Dalam tradisi ilmu tafsir Al-Qur'an klasik, tafsir yang bernuansa sufistik sering didefinisikan sebagai suatu tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari sudut esoterik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam *suluknya*.¹ Dalam istilah Abd Ghafur tafsir nuansa tersebut dalam kategori aliran *ahl al-Dzauq wa al-Irfan*, dalam istilah Ibn Taimia *Ahlu al-Ma'rifah* atau *Ahl al-Isyarah* menurut al-Qurthubi.²

Tafsir yang menggunakan corak pembacaan jenis ini ada dua macam: ***pertama***, yang didasarkan pada tasawuf *nazhari* (teoritis) yang cenderung menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan teori atau paham tasawuf yang umumnya bertentangan dengan makna zahir ayat dan menyimpang dari pengertian bahasa. ***Kedua***, didasarkan pada tasawuf *amali* (praktis), yaitu menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh sufi dalam *suluk*-nya.³ Jenis tafsir yang kedua ini yang disebut oleh para ahli tafsir sebagai tafsir *Isyari* atau *faidhi* dalam bahasa al-Dzhabi.⁴ Menurut al-Farmawi hanya sebagian kecil saja

¹Suluk jalan kearah kesempurnaan batin; tasawuf; tarekat; mistik.

²Abd GhafurMahmud Mustafa, *al-Tafsir wa al-Mufassirun fi Tsabu al-Jadid* (Kairo: Dar al-Salam, 2007), h. 561.

³Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), h. 244. Lihat juga: Thahir Mahmud Muhammad, *Asbab al-Khata' fi al-Tafsir; Dirasah Ta'siliyyah* Jilid 2 (Saudi Arabia: Dar Ibn al-Jauzi, 1425 H), h. 738.

⁴Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wal Mufassirun* Jilid 2 (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), h. 308.

yang dihasilkan oleh corak tafsir tasawuf *nazhari* (teoritis) yang dapat diterima. bahkan menurut al-Dzahabi belum ada seorang ulama tasawuf yang menyusun sebuah kitab tafsir tasawuf *nazhari* khusus yang didalamnya dijelaskan ayat per ayat, seperti tafsir *isyari*. Yang kami temukan hanyalah penafsiran-penafsiran Al-Qur'an secara parsial yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi pada kitabnya *al-Futuhat al-Makiyyah* dan *kitab al-fushus*.⁵ Fahd al-Rumi juga sependapat apa yang dikemukakan oleh al-Dzahabi, menurutnya saat ini belum ada seseorang yang menyusun kitab tafsir berdasarkan nuansa sufi *nazhari*, sekalipun ada sebagian kecil menyatakan bahwa ada tafsir tersebut, namun itu hanya sebagian saja tidak menyeluruh isi kandungan Al-Qur'an al-Karim.⁶

Tokoh dalam corak tasawuf *isyari nazhari* (teoritis) ini menurut Ali Al-Awsi ialah Muhyiddin Ibnu Arabi (w.638 H).⁷ Hal ini bisa kita lihat dari penafsiran-penasiran Ibnu 'Arabi dalam kedua kitabnya tersebut (*al-Futuhat al-Makiyyah* dan *kitab al-*

⁵Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir al-Maudhui* (Mesir: Matba'ah Al-Hadarah Al-Arabiyyah, 1977), h. 29. Lihat juga: Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wal Mufassirun*, Jilid 2, h. 297.

⁶Fahd Abd Rahman Al-Rumi, *Ittijahaat Al-Tafsir fi Al-Qarn Al-rabi' Asyara* Jilid 1 (Saudi Arabia: Idarah al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta' wa al-Dakwah wa al-Irsyad, 1986), h. 367.

⁷Ali Al-Awsi, *Al-Thabathaba'i wa Manhajuhu fi Tafsir al-Mizan* (Teheran: Al-Jumhuriyyah al-Islamiyyah fi Iran, 1975), h. 107.

fushus), dan Beliau berupaya untuk menyesuaikan ayat-ayat al-Qur'an dengan pandangan-pandangan filosofisnya.⁸

Sedang tafsir sufi isyari menurut Mahmud Basuni bahwa cikal bakal tafsir tersebut sudah ada sejak jaman Rasullah saw dan para sahabat. Hal ini menurutnya bahwa Al-Qur'an telah mengisyaratkan kepada Rasul saw dalam Q.S. Al-Nisa (4):82 dan Q.S Al-Nisa (4):78, serta sebuah hadis Nabi dari al-Firyabi meriwayatkan dari riwayat al-Hasan, sebagai hadis mursal, Rasullah saw bersabda: setiap ayat ada makna zhahir dan ada makna bathinnya. Bagi setiap huruf ada *hadhya*, dan bagi setiap *had* ada *mathla'nya*.⁹ Tafsir sufi ini sebetulnya sangat terkait dengan *ta'wil*. Seperti dikonsepsi Abu Zayd sebagaimana dikutip oleh Gusmian, yaitu sebagai proses penguakan dan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui jalan tafsir. Sebab, *ta'wil* di sini melakukan penjelasan makna dalam dan tersembunyi dari Al-

⁸Contohnya ketika Ibnu Arabi menafsirkan firman Allah swt Q.S. Al Baqarah (1): 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبَّ اجْعُلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ النَّمَرَاتِ مَنْ أَمْنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمُ الْآخِرُ قَالَ وَمَنْ كَفَرْ فَأَمْتَنِعْ قَبِيلًا ثُمَّ أَصْنُطُرُهُ إِلَى عَذَابِ النَّارِ وَيُنَسِّ الْمَصِيرُ (١٢٦)

(dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".) Ibn 'Arabi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *balad* adalah dada sebagai tempatnya hati, yang diharapkan bisa menjadi tempat aman dari sifat-sifat syaitan dan hawa nafsu yang menguasainya. Dan berikanlah rezki dari buah-buahan makrifat, hikmah dan cahaya yang meneranginya.

⁹Mahmud Basuni Faudah, *Al-Tafsir wa Manahijuhi* (Kairo: Mathba'ah al-Amanah, 1977), h. 247. Lihat juga: Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir al-Maudhui*, h. 30.

Qur'an, sedangkan tafsir menjelaskan yang luar dari Al-Qur'an.¹⁰ Jalaluddin Rahmat membedakan dua makna ta'wil yang membedakannya dengan tafsir. Pertama, ta'wil adalah bentuk pengalihan makna yang meragukan atau membungkungkan pada makna yang meyakinkan dan menentramkan. Ta'wil di sini hanya berhubungan dengan ayat *mutasyabihat*. Kedua, ta'wil adalah makna kedua atau makna batiniah, di samping makna pertama atau makna lahiriah. Ta'wil dalam arti ini berhubungan dengan semua ayat Al-Qur'an. Inilah yang lazim dipergunakan dalam tafsir sufi.¹¹

Tafsir Isyari menurut para pakar tafsir dapat diterima, dengan syarat: (1) tidak bertentangan dengan lahir ayat, (2) mempunyai dasar rujukan dari ajaran agama yang sekaligus berfungsi sebagai penguat, (3) tidak bertentangan dengan ajaran agama dan akal, (4) tidak menganggap bahwa penafsiran model itu yang paling benar sesuai kehendak Tuhan.¹² Salah satu tafsir sufi *Isyari amali* (praktis) klasik yang cukup moderat adalah tafsir yang dikarang oleh Abu al-Qasim al-Qusyayri (376 H- 465 H) dengan karyanya *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Lataif al-Isyarah*.

¹⁰ Gusmian, *Kislahazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idiologi*, h. 244

¹¹ Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, Mukadimah (Bandung: Rosdakarya, 1999), h. 13

¹² Rahmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, Mukadimah. h. 13. Lihat juga: Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wal Mufassirun*, jilid 2, h. 330.

B. Riwayat Hidup al-Imam al-Qusyayri

Nama lengkapnya Abu al-Qasim Abd al-Karim ibn Hawazin ibn Abd al-Malik ibn Talhah al-Qusyayri. Ia lahir pada Rabiul Awal 376 H/986 M di Ustuwa, sebuah kota kecil terletak di Iran Timur Laut. Kota kelahirannya ini lenyap, tidak meninggalkan jejak, bersama banyak kawasan historis lain di Khurasan yang merupakan pusat terkaya peradaban di dunia Islam di Timur pada masa sebelum dan selama penaklukkan Mongol pada abad VII H/XIII M. Al-Qusyayri berasal dari keturunan kaum terpandang dan terpelajar. Kedua orang tuanya berasal dari suku Arab dan tinggal di Khurasan sewaktu propinsi ini di bawah kekuasaan kaum muslim pada dinasti *Umawi*. Ayahnya berasal dari keturunan Bani *Qusyayri*, dan ibunya dari keturunan Bani *Sulaim*. Paman dari pihak ibunya, Abu Uqayl Abd Rahman ibn Muhammad adalah seorang penguasa sejumlah desa di Ustuwa. Dia adalah seorang pakar Hadis terkenal, dan salah seorang pengajar awal al-Qusyayri dalam disiplin ilmu ini.¹³

Ayahnya meninggal dunia ketika al-Qusyayri masih kecil. ibunya yang mengasuh serta menyekolahkan untuk menuntut ilmu pengetahuan serta belajar sastra dan Bahasa Arab, al-Qusyayri mahir dalam bahasa Arab dan sastra dengan baik dalam waktu yang relatif singkat, terutama dari Abu al-Qasim al-Yamani, sahabat dekat keluarganya. Pada masa al-Qusyayri hidup,

¹³Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), Jilid 1, h. 103.

penguasa negerinya membangun rakyat dengan pajak yang sangat berat. Menyadari keadaan ini, al-Qusyayri terpanggil untuk mengubah dan membebaskan rakyat dari penderitaan tersebut. Ia memutuskan untuk pergi ke Nesyapur, kota terbesar yang merupakan ibukota khurasan. Kota ini adalah pusat utama bisnis dan industry yang terkenal dengan keramik dan tekstilnya. Kota ini juga adalah pusat ilmu pengetahuan dan tempat berkumpulnya para ulama. Semua keilmuan keislaman tafsir, hadis, fikih, kalam, tata bahasa Arab, dan tasawuf dikaji dikota ini.¹⁴ Di Nesyapur inilah al-Qusyayri berkenalan dengan Syaikh Abu Ali al-Hasan ibn Ali al-Nasyapuri yang populer dengan panggilan al-Daqqaq (w.407 H/1016 M) putra Junayd al-Baghdadi (w.297 H/ 910 M). Syaik Abu Ali al-Daqqaq seorang ulama besar pada zamannya, yang kemudian menjadi guru al-Qusyayri. Pergaulannya dengan Syaik Abu Ali al-Daqqaq mengubah dan membelokkan jalan hidup al-Qusyayri untuk beralih menekuni ilmu keislaman dan memilih jalan sufi. Ketertarikan Al-Qusyayri kepada Syaikh Abu Ali Al-Daqqaq karena melihatnya sebagai guru yang ikhlas, mempunyai takwa yang tinggi dan terpancar cahaya di wajahnya. Tutur katanya yang indah dan menyegarkan yang selalu memberikan cahaya yang terang bagi yang mendengarkannya, dan selalu mengajak kembali kepada Allah swt. al-Qusyayri sangat segan dan hormat kepada Syaik al-Daqqaq, sementara syaih al-Daqqaq sendiri melihat al-Qusyayri memiliki minat dan kecerdasan yang

¹⁴ Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, h. 130

tinggi. Selain itu, al-Qusyayri mempunyai hati bersih memiliki persiapan yang sempurna ketika setiap kali belajar dengan gurunya. Hal ini dilihat oleh Syaikh Abu Ali al-Daqqaq sebagai keistimewaan yang tinggi. Tidak heran jika syaikh al-Daqqaq kemudian memilihnya menjadi murid kesayangan dan mengawinkannya dengan putrinya, kadbanu Fatimah, padahal al-Daqqaq memiliki banyak kerabat dekat yang lainnya yang terlebih dahulu meminang putrinya tersebut.¹⁵

Gurunya yang lain di bidang tasawuf adalah Abu Abd Rahman al-Sulami (w.412 H/ 1021 M), seorang sufi besar, pengarang sekaligus sejarawan.¹⁶ Sepeninggal al-Daqqaq, al-Qusyayri bersama al-Sulami melanjutkan pelatihan sufinya, tetapi, periode bersama al-Sulami begitu singkat, karena al-Sulami meninggal beberapa tahun kemudian. Al-Qusyayri mempunyai spesialisasi dalam bidang keilmuan Islam, yaitu bidang tasawuf. Beliau

¹⁵ Mani' Abd Halim Mahmud, *Manahij al-Mufassirin* (Kairo: Dar al-Kitab al-Misri, 1978), h. 85. Lihat juga, Ibrahim Basuni, *Muqaddimah Tafsir Lataif al-Isyarah; Tafsir Sufi Kamil li al-Qur'an al-Karim li al-Imam al-Qusyayri* Jilid1 (Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Amah lilkitab, 2000), h. 10.

¹⁶ Semasa hidupnya Abu Abd Rahman al-Sulami melahirkan karya-karya besar dalam ilmu tafsir, hadis dan tasawuf. Di antara karya-karyanya adalah: (1) *Haqaiq al-Tafsir* (2) *al-Ikhwah wa al-Ukhuwwat min al-Sufiyyah* (3) *Adab al-Ta'azi* (4) *Adab al-Suhbah wa Husnu al-Usrah* (5) *Adab al-Sufiyyah* (6) *Al-Arbai'in fi al-Hadis* (7) *Al-Istisyhadah* (8) *Amtsال al-Qur'an* (9) *Minhaj al-'arifin* (10) *Muqaddimah fi al-Tasawuf* (11) *al-Faraq baina al-Syariah wa al-Haqiqah* (12) *Mihanu al-Sufiyyah* (13) *Maqamat al-Auliyah* (14) *Al-futuwh* (15) *Uyub al-Nafsi wa al-Mudawamatuh* (16) *Tarikh Ahl Suffa* (17) *Tarikh Ahl Sufiyyah* (18) *Risalah al-Malamatiyyah* (19) *Zilal al-faqri* (20) *al-Zuhud* (21) *al-Su'ala* (22) *Suluk al-Arifin* (23) *al-Sima'* (24) *al-Sunan al-Sufiyyah*. Lihat : Azyumardi Azra, Pim.Redaksi/Penanggug jawab, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), Jilid 1, h. 74. Bandingkan: Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wal Mufassirun* Jilid 2, h. 336.

memiliki gaya yang sangat halus dan gambaran yang sangat bersih, dalam ilmu hakikat seperti al-imam al-Junaid dalam sisi syari'ah seperti imam al-sirri. Ilmu tasawuf yang digelutinya merupakan hasil berguru dengan Syaik Ali al-Daqqāq.¹⁷ al-Qusyayri bersahabat juga dengan Abu Abdullah Muhammad al-Syirazi, sahabat Ibnu Khafif (w. 372 H/ 982 M), guru sufi terkenal dari Syiraz. Dari Abu Abdullah, al-Qusyayri mengetahui sejumlah anekdot sufi masa silam yang kemudian turut memperkaya risalah yang ditulisnya. al-Qusyayri juga hidup sezaman dengan al-Hujwiri (w. 464 H/ 1071 M), seorang penulis tasawuf yang pernah menghadiri majlis pengajiannya.

Di samping mengkaji tasawuf, al-Qusyayri juga mengkaji Hadis serta ilmu ilmu keislaman lainnya atas dorongan dan anjuran mertuanya Syaik Abu Ali al-Daqqāq. al-Qusyayri belajar hadis kepada sedikitnya 17 ahli hadis, dan selanjutnya mengajarkannya kepada murid-muridnya. Guru pertamanya di bidang hadis dan fikih adalah Abu Bakar Muhammad ibn Bakar al-Tusi, Mufti al-Nasyafur yang bermazhab Syafi'i. al-Qusyayri juga mengkaji Hadis dan kalam Asy'ari kepada Abu Bakar Muhammad ibn al-Hasan ibn al-Furak (w. 406 H/ 1015 M) pengarang kitab *al-luma'*, sehingga al-Qusyayri mengusai ilmu fikih dan ushul fikih dengan matang dan menjadi murid yang sebaik-baiknya murid secara

¹⁷ Al-Sayyid Muhammad Ali Ayaji, *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Wujarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1313 H), h. 604

keilmuan dan kepribadiannya. Kepada Abu al-Abbas ibn Suryaih, al-Qusyayri belajar fikih.

Setelah wafat gurunya; Abibakar al-Faurak, lalu al-Qusyayri berguru dengan al-ustad Abi Ishak al-Isfarayni al-Asy'ari (w. 418 H/ 1027 M), hadir dalam halaqahnya dan mendengarkan semua materi yang diberikan. Abi Ishak melihat kecerdasan al-Qusyayri dan memerintahkannya cukup membaca dan mempelajari kitab-kitab karangan Abu Ishak, dan bilamana al-Qusyayri mendapatkan kesulitan dalam memahaminya, maka ia diperbolehkan ketemu dengan gurunya Abi Ishak. Maka sejak itu al-Qusyayri melaksanakan pesan gurunya Abi Ishak, al-Qusyayri mencoba menggabungkan kedua tariqah gurunya yaitu Ibnu Faurak dengan Abi Ishak al-Isfrayani. Pendidikan formalnya dalam ilmu ilmu keislaman selesai di bawah bimbingan Abu Ishak al-Isfarainy, yang kepadanya al-Qusyayri belajar fikih mazhab Syafi'i. Hal ini membuat al-Qusyayri bukan saja semakin menguasai dan ahli dalam ilmu-ilmu keislaman terutama sekali bidang hadis dan aplikasinya pada tasawuf, tetapi juga sangat berpengaruh pada metodelogi penulisan al-Risalahnya serta karya-karya sufistiknya yang lain.¹⁸

Selain itu, al-Qusyayri juga mempelajari kitab-kitab al-Qadhi Abibakar bin al-Tayyib al-Baqilani (w.403 H) dibidang ushul dan fikih, sehingga al-Qusyayri memiliki pemahaman yang sempurna tentang kedua ilmu tersebut. Itulah sebabnya yang menjadikan Al-

¹⁸ al-Dzahabi, *al-Tafsir wal Mufassirun* Jilid 3, h. 329.

Juaini Imam al-Haraiman menjadikannya sebagai sahabat dan mendapunginya untuk melaksanakan ibadah haji sehingga ketemu dengan Abu Bakar al-Baihaqi. Al-Qusyayri bukan hanya terbatas kepada ilmu fikih dan Ushul fikih, namun beliau juga menguasai beberapa ilmu agama lainnya seperti ilmu kalam, tafsir, mahir dibidang satra arab dan nahwu, seorang ahli syair, penulis yang produktif, dan seorang yang pemberani.¹⁹

al-Qusyayri mewarisi sufisme “tenang” (*sahw*) yang dikembangkan al-Junaid. Selama hidupnya, al-Qusyayri sangat peduli untuk menjelaskan keharmonisan antara sufisme dan syariah. al-Qusyayri juga terlibat secara intens dalam pengkajian keilmuan keagamaan formal, terutama Hadis. al-Qusyayri seorang sufi yang sangat jujur dan ikhlas dalam membela tasawuf. Komitmennya terhadap tasawuf begitu besar. Hal inilah yang membuat namanya lebih harum dan lebih masyhur sebagai seorang sufi, meskipun al-Qusyayri dikenal sebagai mutakkalim, hafidz, ahli Hadis, ahli bahasa dan sastra, pengarang dan penyair, dan ahli kaligrafi. Kemasyhurannya terletak terutama pada kitab al-Risalah yang ditulisnya, sebuah kitab yang menyuguhkan tulisan akurat dan komprehensif tentang kehidupan, ajaran, dan praktik para tokoh awal dan yang paling otoritatif serta pembelaannya terhadap praktik praktik sufi yang khas, dan menunjukkan bahwa ajaran kaum sufi identik dengan ajaran Ahl Sunnah (kaum Sunni).

¹⁹ al-Dzahabi, *al-Tafsir wal Mufassirun* Jilid 3, h. 329-340.

al-Qusyayri juga dikenal dengan gelar *al-Jami' bayna al-Syari'ah wa al-Haqiqah* (pemedu antara Syariah dan Hakikat). al-Qusyayri menegaskan dalam kitabnya al-Risalah sangat indah dan menguraikan hubungan antara Syariat dan hakikat yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Al-Qusyayri memiliki karya yang sangat banyak. Seorang penulis yang produktif khususnya di bidang tasawuf, baik dari segi pemahaman tasawuf itu sendiri maupun pemahaman al-Qur'an lewat konteks ketasawufan, atau dalam konteks lain yang berhubungan dengan tasawuf, seperti zikir dan lainnya.

Diantara karya-karya beliau tersebut adalah:

1. *Al-Risalah al-Qusyayriyyah*. Buku ini ditulis pada tahun 473 H dan diajarkan kepada umat Islam di negara- negara Islam saat itu. Buku ini beliau tulis sebagai pelurusan akidah yang melenceng saat itu, juga sebagai keterangan jelas bagi penuntut ilmu kejalan yang benar. Buku ini juga menjelaskan bermacam-macam kesalahan tentang mereka yang mengatakan inilah tasawuf sebenarnya. Padahal apa yang mereka katakan itu tidak ada hubungannya dengan agama apalagi dengan ilmu tasawuf. Hal ini dapat kita bandingkan dengan orang-orang sesat yang mengaku bertasawuf yang kita temukan pada setiap zaman dan waktu. Maka dalam hal ini, al-Qusyayri membuat sebuah kaidah tentang ilmu tasawuf sesuai dengan metode salaf

yang dia pelajari. Metode inilah yang terdapat dalam kitabnya *al-Risalah al-Qusyayriyyah*.²⁰

2. *Tafsir Lataif al-Isyarah* (ini topic pembahasan)
3. *Al-Tafsir fi al-Tafsir* (naskah aslinya terdapat di India dan Lebanon)
4. *Hayat al-Arwah wa al-Dalil ala Tharik al-Shalah wa al-Falah* (naskah aslinya terdapat di Uskurai)
5. *Al-Mi'raj* (buku ini telah di tahqiq oleh Dr. Ali Hasan Abdul Qadir)
6. *Syikahah Ahlusunnah* (buku yang dikutip secara lengkap oleh Imam al-Subki dalam kitabnya *Thabaqat al-Syafi'iyyah*)
7. *Al-Fushul* (naskah aslinya di Kairo)
8. *AL-Tauhid al-Nabawi* (nasakah aslinya di Kairo)
9. *Al-Lama'*
10. *Syarah Asma'ul Husna* (dicetak oleh Yayasan Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah)
11. *Kitab al-Qulub; al-shagir wa al-kabir*
12. *Nasikh al-Hadis* (masih berupa manuskrip)
13. *Diwan Syi'ir*
14. *Al-Qasidah al-Sufiyyah*
15. *Al-Haqaiq wa al-Raqaiq* (manuskrip)
16. *Adab al-sufiyyah* (naskahnya hilang)
17. *Kitab al-Jawahir* (naskahnya hilang)

²⁰ Mani' Abd Halim Mahmud, *Manahij al-Mufassirin*, h. 86

18. *Kitab al-Munajat* (naskahnya hilang)
19. *Risalah Tartib al-Suluk* (diterjemahkan kedalam bahasa Jerman tahun 1962 M)
20. *Bulqah al-Qasidh*
21. *Mansyur al-Khitab fi Masyhur al-Abwab* (manuskrip di Kerajaan Ribat Maroko)
22. *Al-Manstur fi al-Kalam 'ala Abwab al-Tasawwuf* (manuskrip di Kerajaan Ribat Maroko)
23. *"uyun al-Ajwibah fi Ushul al-As'ilah* (naskah hilang)

Berdasarkan karya-karya tersebut terlihat bahwa Al-Qusyayri adalah seorang ulama yang telah menguasai ilmu syariat dan hakikat, serta pengamalan-pengamalannya di bidang hadis. Ilmu hakikat yang beliau ungkapkan tidak lain hanyalah sebuah pengamalan dari ilmu syariat. Dan ilmu syariat yang beliau ajarkan tidak lain hanyalah sebuah penjelasan dari ilmu tasawuf atau ilmu hakikat. Abd Ghafir berkata sebagaimana yang diungkapkan oleh Mani' bahwa Al-Qusyayri seorang imam yang sangat besar, seorang ahli fikih, ahli kalam, pakar ushul fikih, seorang hali tafsir, sastrawan, ahli nahwu, seorang penyair, pimpinan para qutub, seorang ulama yang menggabungkan antara syariat dan hakikat, seorang yang bermazhab Asy'ari dalam akidah dan Syafi'I dalam syari'ah.²¹ Al-Qusyayri meninggal dunia pada hari ahad 16 Rabi'ul Awal tahun 465 H. di kota Naisabur. Beliau dikebumikan

²¹al-Dzahabi, *al-Tafsir wal Mufassirun* Jilid 3, h. 329.

di samping kubur mertuanya yang sekaligus sebagai gurunya Syaikh Abu Ali al-Daqqaq.

C. Karakteristik kitab *Tafsir Lataif al-Isyarah*

Kitab *Tafsir Lataif al-Isyarah* merupakan salah satu kitab tafsir terkemuka yang pernah dicetak pertama kali di Mesir pada tahun 1969 M dan di *tahqiq* (edit) oleh Dr. Ibrahim Basuni, dan dicetak berulang kali oleh *Maktabah al-Taufiqiyah* di Kairo. Dalam menyusun kitab tafsirnya tersebut, menurut Dzahabi, al-Qusyayri tidak mencantumkan nama-nama reverensi yang digunakannya sebagaimana kitab-kitab yang lainnya, dan ini metode digunakan oleh beliau sangat berbeda dengan kitab lainnya.²² Menurut Ayazi bahwa kitab tafsir al-Qusyayri merupakan kitab tafsir al-Qur'an yang sempurna menggunakan cara orang sufi dan orang-orang yang bermujahadah. Sebelumnya al-Qusyayri pernah mengarang kitab tafsir yg diberi judul *al-Taisir fi al-Tafsir* dengan menggunakan metode para ahli tafsir yang lainnya. Lalu beliau menyusun kitab tafsir *isyari* yang mengagumkan hati dan akal, menggunakan bahasa yang berbeda dengan kitab-kitab sufi lainnya, bahasanya mudah di pahami ketimbang kitab-kitab tafsir sufi yang lain.²³

²². Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wal Mufassirun*, Jilid 2 h. 331.

²³Al-Sayyid Muhammad Ali Ayaji, *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 605.

Dalam mukadimah tafsirnya, Al-Qusyayri sudah menggambarkan isi buku tersebut dan menjelaskan bahwa kitab yang dikarangnya merupakan isyarat-isyarat Al-Qur'an dengan pemahaman *ahli ma'rifah*,²⁴ baik dari ucapan mereka maupun dari kaidah-kaidah yang mereka buat, dengan kedua metode itulah yang Al-Qusyayri gunakan dalam menyusun kitabnya. Al-Qusyayri menjadikan kitab tersebut dengan gaya ringkas dan simple agar tidak membosankan.²⁵ Isyarat yang dimaksudkan di sini ialah pemahaman hikmah dengan cara halus, yaitu pemahaman berdasarkan hakikat. Sekalipun pemahaman berdasarkan hakikat, tetapi tidak keluar dari syariat. Karena hakikat yang melenceng dari syariat itu tidak benar dan syariat tanpa diiringi dengan hakikat hasilnya sia-sia.

Penafsiran Al-Qur'an dengan gaya seperti ini memang lain daripada yang lain, yaitu penafsiran yang luar biasa dari kebiasaan. Di mana setiap tafsir Al-Qur'an selalu berpegang pada perangkat atau ilmu-ilmu tentang tafsir, seperti ilmu bahasa Arab, Nahwu

²⁴Ahli Ma'rifah ialah orang-orang yang mencapai penghayatan makrifah pada *Dzatullah* (Dzatnya Allah swt). Makrifah ini dalam tasawuf adalah penghayatan atau pengalaman kejiwaan. Oleh karena itu, alat untuk menghayati Dzat Allah bukan pikiran atau panca indera, akan tetapi hati atau kalbu. Oleh karena itu dalam ajaran tasawuf hati atau kalbu ini merupakan organ yang amat penting, karena dengan mata hatilah mereka merasa bisamenghayati segala rahasia yang ada dalam alam gaib dan pucaknya adalah penghayatan makrifah Dzatullah. Lihat. Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), h. 115

²⁵Abd al-Karim bin Hauzan al-Qusyairi, *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Lataif al-Isyarah*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2015), h. 5.

dan ilmu perangkat tafsir lainnya. Tafsir ini hanya berdasarkan pengaruh dari perasaan seorang sufi dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman yang didapat setelah melakukan *mujahadah* dengan berpegang teguh pada karunia Allah swt.²⁶ Tafsir ini mudah dipahami, menggunakan bahasa sangat ringkas dan jelas, menjelaskan penjelasan-penjelasan ahli tasawuf tanpa menyebutkan nama mereka atau kitab-kitab mereka, beliau menggunakan kalimat “dikatakan” (*qila* atau *yuqalu*).²⁷ Walaupun demikian, tafsir ini juga dianggap sebagai penyempurna bagi kitab-kitab tafsir lainnya. Karena kitab ini memberikan corak warna lain yang berbeda dengan yang lainnya. Keseluruhan kitab tafsir tersebut sangat erat kaitannya, di mana satu sama lain saling bertopang.

D. Metodologi *Tafsir Lataif al-Isyarah*

Al-Qusyayri memiliki cara pandang yang berbeda dengan para mufassir lainnya dalam menafsirkan al-Qur'an al-Karim. Ia lebih menonjolkan isyarat-isyarat ahli sufi dalam memahami Al-Qur'an al-Karim, sebab ia merupakan guru besar di bidang tasawuf. Metode yang digunakan al-Qusyayri dalam kitabnya ialah **metode *bayani isyari mujaz*** (Bayan isyarat yang ringkas)

²⁶ Al-Sayyid Muhammad Ali Ayaji, *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h .605.

²⁷ Ali Ayaji, *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. H. 606

dengan pendekatan sastra bahasa Arab dan makna lain yang terkandung dalam bahasa tersebut.²⁸

Langkah pertama yang dilakukan al-Qusyayri ialah memulai dengan *basmalah* dan beberapa juz dari ayat, lalu menjelaskan artinya berdasarkan kaidah bahasa Arab dan mencantumkan beberapa alternatif makna dari arti ayat tersebut. Al-Qusyayri juga mengutip syair-syair atau *amtsal* (perumpamaan-perumpamaan) dari para seniman Arab, menyebutkan beberapa riwayat hadis tanpa menjelaskan perawi dari hadis tersebut, atau menukil perkataan para sahabat atau ulama tanpa menyebutkan nama dan sumbernya. Al-Qusyayri lebih banyak menggunakan *al-isyarah al-latifah* dari setiap ayat yang beliau tafsirkan dengan berkata *al-isyarah minhu* (isyarat darinya). Al-Qusyayri sangat berhati-hati ketika akan menafsirkan satu ayat, tidak menempatkan hakikat dan syariat kecuali pada tempatnya masing-masing secara proposonal, tidak menjadikan hakikat sebagai syariat atau sebaliknya syariat dijadikan sebagai hakikat. Maka tidak heran kalau tafsir al-Qusyayri dikategorikan sebagai tafsir moderat yang mewakili tafsir para sufi lainnya yang banyak penyimpangan-penyimpangan dalam menafsirkan al-Qur'an.²⁹ Bahkan al-Qusyayri termasuk orang yang mengecam secara tegas terhadap para sufi sezamannya karena kegemaran

²⁸ Al-Sayyid Muhammad Ali Ayaji, *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 605.

²⁹ Ibrahim Basuni, *Muqaddimah Tafsir Lataif al-Isyarah*, h. 78

mereka mempergunakan pakaian orang-orang miskin, sementara tindakan mereka bertentangan dengan mode pakaian mereka. Atau mengatas namakan tasawuf yang hanya bersimbol kepada pakaian, atau menyatakan dirinya telah *fana'* atau *al-hulul* atau *al-ittihad* dan lain sebagainya yang sesat dan batil. Al-Qusyayri menekankan bahwa kesehatan batin dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan al-Sunnah lebih penting daripada pakaian lahiriah.³⁰

Secara garis besar metodologi kajian **metode *bayani isyari mujaz*** Al-Qusyayri dapat disimpulkan dalam empat pokok pikiran:

Pertama, Nuansa corak tafsir al-Qusyayri secara umum ialah mengeluarkan makna-makna yang tersirat –baik *mufrad* ataupun *jamak*– tanpa terbatas pada makna yang zahirnya saja sesuai makna dalam qamus tata bahasa Arab, akan tetapi al-Qusyayri melihat bahwa lafadz al-Qur'an memiliki mutiara yang tidak bisa dipahami oleh orang biasa, kecuali hanya orang-orang yang mendapat kemulian dari Allah swt untuk menyingkap makna dari mutiara tersebut. Dan hal ini bisa terlihat ada hubungan erat antara ilmu dan amal, karena tidak bisa seseorang mencapai derajat tersebut kecuali orang-orang yang menyiapkan hatinya dan membersihkannya dari penyakit-penyakit hati.³¹

³⁰ Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wal Mufassirun*, Jilid 2, h. 331-332

³¹ Ibrahim Basuni, *Muqaddimah Tafsir Lataif al-Isyarah*, h. 22.

Kedua, salah satu faktor terpenting dalam menafsirkan al-Qur'an dengan nuansa sufi menurut al-Qusyayri adalah bahwa hanya orang-orang yang merupakan pilihan Allah swt (*al-ishtifa' min Qibalillah*) yang mampu menyingkap makna yang tersirat dari lafad al-Qur'an. Selain itu mereka juga mengamalkan ilmu yang dimilikinya, sehingga mereka dapat menafsirkan al-Qur'an dengan benar tanpa ada kesalahan atau kebohongan-kebohongan.

Ketiga, dalam menafsirkan al-Qur'an al-Qusyayri tidak secara menyeluruh menggunakan rasio (akal), ia hanya menggunakan rasio hanya sebatas hal-hal yang digunakan oleh para ahli sufi. Yakni sesungguhnya akal digunakan untuk pemberian iman dalam tahap awal, untuk tahap selanjutnya tidak lagi menggunakan akal, akan tetapi menggunakan kemampuan (*malaka*) yang dapat mengatasi masalah tersebut. Dalam mazhab al-Qusyayri tingkatannya ialah dari hati menuju ruh menuju *al-siir*, lalu *sir al-sir* atau '*ain al-sir*. Maksudnya sebagaimana dijelaskan Basuni, bahwa mengeluarkan isyarat-isyarat yang detail dari nash al-Qur'an bukan pekerjaan rasio (otak) semata, kecuali dalam beberapa hal yang memerlukan rasio. Metode ini tidak keluar dari *al-uslub al-arabi* tatanan bahasa Arab, baik dari sisi bahasa, gramerika dan sastra. Bahkan tetap tidak bertentangan dengan *asbab al-nuzul*, hadis-hadis yang shahih, ilmu hadis, ushul fikih dan fikih. Isyarat yang dimaksudkan bukan semata-mata sesuatu

yang keluar dari hati saja, akan tetapi sejak awal terikat dengan *ilmu al-aql* dan *al-naql* (ratio dan nash).³²

Keempat, ketika menafsirkan al-Qur'an, al-Qusyayri terlihat dengan jelas tidak memiliki tedensi atas mazhab (aliran) tertentu. Tujuannya hanya satu, menyatukan antara syariah dan hakikah dalam kalimat-kalimat Allah (*kalimatullah*), sehingga tidak ada unsur pembelaan atau fanatisme mazhab tertentu ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.³³

Penekanan selanjutnya yang dibidik Al-Qusyayri yaitu tentang *israiliyat*. Merupakan sebuah fakta, bahwa historisasi al-Qur'an sangat banyak terpengaruh dari riwayat-riwayat ahl al-Kitab yang tak lepas dari kultur keyakinan masyarakat ketika itu, terutama dalam Taurat dan Injil. Imam Tabari (310/923) dalam *Jami' al-Bayan* menyuguhkan beberapa *israiliyat* yang banyak dijadikan referensi penafsiran, bahkan dikutip oleh beberapa mufassir. Begitu pula yang dilakukan beberapa mufassir lainnya, semisal al-Zamakhsyari (538/1144), Abu al-Hayyan (754/1344), al-Razi (606/1210), Muhammad Abduh (1905). Berita *israiliyat* yang mereka suguhkan sangat berbeda, terutama kisah kaum 'Ad dan Tsamud yang kontroversial. Keterikatan yang seakan-akan tidak mungkin lepas, menyebabkan beberapa kisah harus tunduk dengan berita orang-orang Yahudi dan Israel.

³² Ibrahim Basuni, *Muqaddimah Tafsir Lataif al-Isyarah*, h. 22.

³³. Ibid.

Al-Qusyayri termasuk dalam kategori ahli tafsir yang tidak luput dari *israiliyyat*, dan mengutip riwayat-riwayat tersebut tanpa meneliti terlebih dahulu.³⁴

E. Beberapa Contoh Penafsiran al-Imam Al-Qusyayri

Salah satu contoh penafsiran al-Qusyayri dengan metode *bayani isyari mujaz* ketika menafsirkan Q.S Al-Baqarah (1): 13:

“Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." mereka menjawab: "Akan berimankah Kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, Sesungguhnya mereka lah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.

Isyarat dari ayat ini beliau katakan, bahwa orang-orang munafik apabila mereka diajak oleh orang mukmin untuk beriman kepada Allah, mereka katakan bahwa orang mukmin termasuk orang-orang dungu. Begitupula apabila orang kaya ketika dingatkan untuk meninggalkan dunia, maka mereka menganggap orang yang mengajak kepada kebaikan itu pemalas dan tidak mampu bekerja. Mereka menganggap orang miskin itu tidak memiliki sesuatu, tidak ada harta, jabatan, kesenangan dan kenikmatan. Padahal pada hakikatnya menurut Al-Qusyayri sesungguhnya mereka itu (orang kaya) adalah orang yang miskin dan orang yang selalu dapat cobaan. Mereka terjerumus kedalam

³⁴ Abd al-Karim bin Hauzan, al-Qusyayri, *Tafsir al-Qusyayri*, jilid 3, h. 104

kehinaan, karena takut hina, mereka membangun istana, padahal mereka akan tinggal di dalam kubur, mereka menghiasi kehidupan dengan kemewahan, padahal mereka akan tinggal di liang lahad, mereka terbuai dalam kelalaian, padahal mereka akan mengalami penyesalan kelak, dalam waktu dekat mereka akan tahu, akan tetapi tidak berguna pengetahuan mereka saat itu, dan pada saat itu tidak ada yang dapat menlong mereka.³⁵

Al-Qusyayri menafsikan Q.S Al Imran (3): 38

*Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhanmu seraya berkata:
"Ya Tuhanmu, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".*

Tatkala Zakariya as. melihat kemulian yang diberikan Allah kepada Sayyidah Maryama as, beliau bertambah yakin, dan sangat berharap kepada Allah. Maka beliau meminta agar diberikan keturunan seorang putra di saat umur beliau sudah tua renta, yang menurut akal tidak mungkin bagi orang tua renta memiliki seorang anak.

Dikatakan, sesungguhnya Zakariyah meminta agar dikaruniai seorang putra agar dapat membantunya untuk taat, sebagai penerus kenabianya, dan agar dapat dapat melaksanakan haknya Allah swt. Oleh sebab itu, layak doa beliau dikabulkan oleh Allah. Karena sesungguhnya setiap permohonan doa yang

³⁵ Abd al-Karim bin Hauzan, al-Qusyairi, *Tafsir al-Qusyairi*, jilid 1, h. 25

benar untuk suatu kebenaran, bukan untuk kepentingan pribadi, maka niscaya tidak akan ditolak permohonnya.

Kedua contoh diatas menunjukkan bahwa kata isyarat (*isyarah*) dan dikatan (*yuqal*) merupakan salah satu metode *bayani isyari mujaz* di mana Al-Qusyayri menjelaskan makna batin dari ayat tersebut secara singkat jelas dan padat. Sehingga bagi yang membaca kitab tafsir beliau akan merasakan penafsiran yang cukup dalam khususnya dalam kajian tasawuf.

KESIMPULAN

Tidak hanya mampu melontarkan kritikan terhadap para mufassir sufi yang sebelumnya, yang melenceng dalam penafsiran mereka tidak sesuai dengan kaidah yang ditetapkan oleh para ulama ahli tafsir. Namun AL-Qusyayri juga menawarkan sebuah metode, yang disebut dengan metode *Bayani Isyari Mujaz* yang kemudian beliau pilih sebagai pisau analisanya dalam kajian tafsir sufi. Selain dari pada itu, keterpengaruhannya terhadap pola pandang guru yang merupakan mertuanya Syaikh Abu Ali al-Daqqāq juga turut mewarnai penafsiran-penafsirannya dalam suasana tasawuf. Begitu pulah guru beliau Abd Rahman al-Salmi memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran Al-Qusyayri khususnya ketika beliau menyusun kitab tafsirnya tanpa mencantumkan reverensi rujukan sebagaimana kitab beliau yang lainnya.

Sangat tepat jika dikatakan Al-Qusyayri merupakan seorang interpreteur yang berhasil membawa pembaharuan dalam dunia Tafsir sufi klasik. Menelusuri pemikiran dan jejak Al-Qusyayri ketika bergumul dengan ayat-ayat Tuhan dibutuhkan nuansa tasawuf (spiritual) yang tinggi, karena bahasa dan retorika penyampaiannya tak lepas dari aroma tasawuf yang sangat kental. Langkah selanjutnya, bagaimanapun pemikiran seorang tokoh layak diapresiasi, tentunya dengan selalu bersikap objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Halim, Mani’. *Manāhij al-mufassirin*. Kairo: Dar al-Kuttab al-Misr, 1978.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husein, *al-Tafsir wal Mufassirun* Jilid 1-3. Kairo: Dar al-Hadis, 2005.
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir al-Maudhui* Mesir: Matba’ah Al-Hadarah Al-Arabiyyah, 1977
- Al-Rumi, Fahd Abd Rahman al-Rumi. *Ittijah al-Tafsir fi al-Qarn al-Rabi’ Asara*. Saudi Arabia: t.th.
- Ayazi, Muhammad Ali. *al-Mufassirûn Hayatuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Wujarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1313 H.
- Azra, Azyumardi, *Ensiklopedi Tasawuf*, Pim.Redaksi/Penanggug jawab. Bandung: Penerbit Angkasa, 2008.
- Basuni, Ibrahim, *Muqaddimah Tafsir Lataif al-Isyarah; Tafsir Sufi Kamil li al-Qur'an al-Karim li al-Imam al-Qusyayri*. Kairo: al-Hay’ah al-Misriyyah al-‘Amah lilkitab, 2000.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idiologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Goldziher, Ignaz . Alih bahasa Abd Halim Al-Najjar, *Madzahib al-Tafsir al-Islami*. Mesir: Maktabah al-Khanzi, 1955.
- Musthafa, Abd Ghafur Mahmud, *al-Tafsir wa al-Mufassirun fi Tsabbi al-Jadid*. Kairo: Dar al-Salam, 2007.
- Muhammad, Mahmud, *Asbab al-Khata’ fi al-Tafsir; Dirasah Ta’siliyyah*. Saudi Arabia: Dar Ibn al-Jauzi, 1425 H.

Nuwaihid , ‘Adil. *Mu’jam al-Mufasirin min Sadr Islam hatta al-‘Asr al-Hadir*. Beirut: Muasasah al-Nuwaihid al-Saqafiyah, 1988.

Rahmat, Jalaluddin, *Tafsir Sufi Al-Fatihah, Mukadimah*. Bandung: Rosdakarya, 1999.